

# Prevalensi Kejadian Pediculosis Capitis Pada Anak Panti Asuhan di Kota Palangka Raya

Lifrie Merrary<sup>1</sup>, Indria Augustina<sup>2</sup>, Astrid Teresa<sup>3</sup>, Arif Rahman Jabal<sup>4</sup>, Dian Mutiasari<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Kalimantan Tengah

<sup>2</sup>Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Univeritas Palangka Raya

<sup>3</sup>Departemen Klinik, Fakultas Kedokteran, Univeritas Palangka Raya

<sup>4</sup>Program Studi Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Kedokteran, Univeritas Palangka Raya

<sup>5</sup>Departemen Ilmu Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Univeritas Palangka Raya

Corresponding author: [lifriemerrary565@gmail.com](mailto:lifriemerrary565@gmail.com)

Info Artikel: Diterima bulan Februari 2024 ; Publikasi bulan Juni 2024

## ABSTRACT

*Background: Pediculosis capitis in Indonesia is often also called mites. Pediculosis capitis usually attacks the child population in the age group of 6-12 years. Pediculosis capitis easily attacks children, this is because children still do not understand and pay attention to hygiene. Factors that increase the risk of developing pediculosis capitis are gender, frequency of washing hair, sharing combs and hair accessories, sharing beds, long hair, and hair type. Objective: This study aims to determine the prevalence of pediculosis capitis in orphanage children in Palangka Raya City. Method: This type of research uses a descriptive method with a cross sectional design. In this study, the population is residents of orphanages and. Results: In this study, the prevalence of pediculosis capitis infestation was found in 36 girls (47.3%) and 4 boys (5.2%). Conclusion: Research conducted on children in four orphanages in Palangka Raya City found that the prevalence of pediculosis capitis was 50% of the 76 population.*

*Keywords : Pediculosis; ; capitis; prevalence*

## ABSTRAK

Latar Belakang: Pediculosis capitis di Indonesia sering juga disebut tungau. Pedikulosis kapitis biasanya menyerang populasi anak dengan kelompok usia 6-12 tahun. Pedikulosis kapitis mudah menyerang anak-anak, hal ini dikarenakan anak-anak masih belum memahami dan memperhatikan kebersihan. Faktor yang meningkatkan resiko terjadinya pedikulosis kapitis yaitu jenis kelamin, frekuensi mencuci rambut, penggunaan sisir dan aksesoris rambut bersama, penggunaan tempat tidur bersama, rambut yang panjang, dan jenis rambut. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi kejadian pediculosis capitis pada anak Panti di Asuhan Kota Palangka Raya. Metode: Jenis Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain cross sectional. Hasil: Pada penelitian ini populasi adalah penghuni panti asuhan dan prevalensi infestasi pediculosis capitis pada anak perempuan sebanyak 36 orang (47,3%) dan anak laki-laki sebanyak 4 orang (5,2%). Kesimpulan: Penelitian yang dilakukan pada anak di empat panti asuhan Kota Palangka Raya didapatkan prevalensi kejadian pediculosis capitis adalah 50% dari 76 populasi

Kata kunci : Pediculosis; capitis; prevalensi

## PENDAHULUAN

Pediculosis capitis adalah infeksi pada kulit kepala atau rambut pada manusia yang disebabkan oleh *Pediculus humanus capitis* atau kutu rambut kepala. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Asia tahun 2015, prevalensi kejadian pedikulosis kapitis terdapat 4% di Iran, Saudi Arabia 12%, Yordania 13,4%, Malaysia 35%, Pakistan 87%, Bangkok 23,32%, serta di Kamboja 44,3%. Penelitian yang pernah dilakukan di Indonesia pada tahun 2010 menunjukkan 71,3% putri yang tinggal di asrama di Yogyakarta terinfeksi pedikulosis kapitis. Pedikulosis kapitis di Indonesia sering juga disebut tungau. Pedikulosis kapitis biasanya menyerang populasi anak dengan kelompok usia 6-12 tahun. Pedikulosis kapitis mudah menyerang anak-anak, hal ini dikarenakan anak-anak masih belum memahami dan memperhatikan kebersihan. Faktor yang meningkatkan resiko terjadinya pedikulosis kapitis yaitu jenis kelamin, frekuensi mencuci rambut, penggunaan sisir dan aksesoris rambut bersama, penggunaan tempat tidur bersama, rambut yang panjang, dan jenis rambut. Optimalisasi pemberantasan dan pencegahan infestasi *Pediculus humanus capitis* harus dilakukan secara tepat maka diperlukan pengetahuan dan perilaku yang baik. Pengetahuan merupakan faktor penting pembentuk perilaku seseorang atau masyarakat. Pengetahuan tentang kesehatan perseorangan diperlukan untuk memelihara kesehatan diri sendiri, menjunjung tinggi nilai kesehatan serta mencegah timbulnya penyakit. Selain itu kebersihan diri juga merupakan salah satu upaya dalam menjaga kesehatan dari seseorang yang memiliki tujuan untuk mencegah timbulnya suatu penyakit, baik secara fisik maupun psikologis (Rahmmawati 2020). Berdasarkan Rahmawati (2020) salah satu pencegahan pedikulosis kapitis adalah dengan cara menjaga kebersihan kepala dan rambut dengan cara keramas menggunakan sampo. Pada penelitian Sulistyaningtyas (2020) Pediculosis capitis dapat menyerang siapa saja tanpa melihat jenis kelamin dan umur. Personal hygiene merupakan salah satu kebersihan dan kesehatan dari seseorang yang memiliki tujuan untuk mencegah timbulnya wabah penyakit, baik secara fisik maupun psikologis. Penyakit ini

juga menyebabkan gatal dan iritasi di sekitar kulit kepala yang disebabkan oleh tuma yang menghisap darah dikulit kepala tersebut, sehingga merasa gatal yang disebabkan oleh saliva dan fesesnya. Berdasarkan analisis tersebut penting melaksanakan penelitian ini untuk mengidentifikasi spesies *Pediculus humanus capitis*. Pada anak di panti asuhan kota Palangka Raya

## MATERI DAN METODE

Jenis Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain cross sectional. Penelitian cross sectional merupakan jenis penelitian yang melakukan pengukuran data dalam satu waktu dan subjek penelitian diobservasi hanya satu kali pada saat itu juga. Pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling berdasarkan kriteria inklusi. Populasi merupakan sampel yang diambil dengan menggunakan alat seperti sisir serit dan di kumpulkan dalam satu wadah untuk satu populasi di panti asuhan kota Palangka Raya. Prevalensi dihitung dengan menggunakan rumus prevalensi.

## HASIL

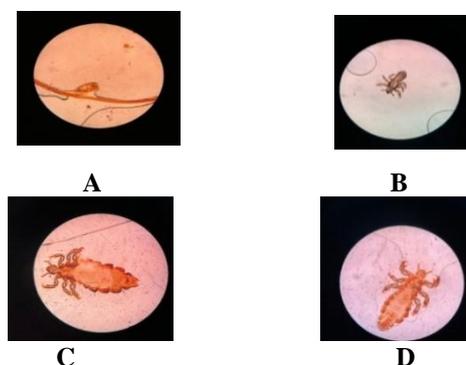
Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari karakteristik responden berdasarkan umur, prevalensi penderita pediculosis capitis, personal hygiene, sosial ekonomi, perilaku penggunaan sampo dan pengetahuan, yang disajikan pada tabel 1.:

Tabel 1. Karakteristik Responden

0	Jumlah	Presentase (%)
Umur		
11 Tahun	2	5
12 Tahun	18	45
13 Tahun	14	35
14 Tahun	6	15
Total	40	100
Penderita Pediculosis Capitis		
Ya	40	52,6
Tidak	36	47,3
Total	76	100
<i>Personal Hygiene</i>		
Baik	62	81,5
Cukup Baik	8	10,5
Kurang Baik	6	7,8
Total	76	100
Sosial Ekonomi		
Baik	4	5,2
Cukup Baik	32	42,1
Kurang Baik	40	52,6
Total	76	100
Perilaku Penggunaan Sampo		
Baik	57	75
Cukup Baik	13	17,1
Kurang Baik	6	7,8
Total	76	100
Pengetahuan		
Baik	68	89,4
Cukup Baik	5	6,5
Kurang Baik	3	3,9
Total	76	100
Penggunaan Barang Bersamaan		

0	Jumlah	Presentase (%)
Sisir, Topi, Peci, Jilbab, Baju		
Ya	33	82,5
Tidak	7	17,5
Total	40	100
Penggunaan Sampo Dalam Seminggu		
Ya	37	92,5
Tidak	3	7,5
Total	40	100

Pada gambar 1. merupakan stadium *Pediculus humanus capitis* pada penelitian ini yang sudah dilakukan pengawetan dan pengawetan dilakukan dengan menggunakan alkohol bertingkat, xilol, etanol, KOH 10% dan di taruh pada kaca objek perbesaran 40%. *Pediculus humanus capitis* diambil empat panti asuhan dan didapatkan stadium berupa telur, nimfa, dewasa jantan dan dewasa betina.



**Gambar 1.** Sampel *Pediculus humanus capitis* (A)Telur (B)Nimfa (C)Dewasa Betina (D)Dewasa Jantan

## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ditemukan prevalensi infestasi pediculosis capitis pada anak perempuan sebanyak 36 orang (47,3%) dan anak laki-laki sebanyak 4 orang (5,2%). Pada penelitian Hidayah (2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 83 responden yang menderita pediculosis capitis, terdapat 75 siswa (79,8%) diantaranya adalah perempuan dan 8 siswa (17,8%) lainnya adalah laki-laki. Bahwa perbedaan prevalensi pediculosis capitis yang lebih tinggi pada perempuan dibanding laki-laki disebabkan karena perilaku di antara keduanya. Umumnya siswa laki-laki hanya kontak singkat dengan sesamanya selama bermain atau berolahraga sementara siswa perempuan lebih dekat, lebih intens dan lebih lama kontak satu sama lain. Didapatkan jumlah dari prevalensi penderita pediculosis capitis di empat panti asuhan Kota Palangka Raya dengan menggunakan rumus prevalensi dari empat panti asuhan di Kota Palangka Raya dengan 76 populasi adalah 52,6%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan responden menggunakan barang seperti sisir, jilbab, dan peci secara bergantian ataupun bersamaan. Pediculosis capitis ini sangat mudah penyebarannya melalui kontak langsung maupun lewat perantara seperti pemakaian sisir, jilbab, baju, topi, dan peci. Meskipun nilai personal hygiene dengan frekuensi terbanyaknya adalah baik, tetapi tidak menerapkannya dengan baik, maka penularan pediculosis capitis pun sangat mudah melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayah (2019) yaitu terdapat pola perilaku anak umumnya lebih sering bergantian aksesoris rambut seperti pita, bando, ikat rambut, sisir, dan topi. Hal inilah yang membuat membuat mudahnya penyebaran pediculosis capitis di lingkungan panti asuhan. Pada penelitian bisa kita lihat dari frekuensi terbanyak adalah dengan pengetahuan baik, hal ini sangat tidak signifikan dengan kejadian pediculosis capitis yang ada di empat panti asuhan kota Palangka Raya, pada frekuensi pengetahuan ini sangat berhubungan dengan praktik kebersihan diri yang masih kurang di perhatikan dan tidak dilakukan sebaik mungkin untuk menjaga penularan pediculosis capitis, seperti survei yang dilakukan masih banyak anak panti asuhan yang tidak mengetahui penyebaran kutu melalui barang pribadi yang dipinjamkan kepada teman sekamarnya atau satu lingkungan. Dikarenakan pediculosis capitis ini merayap dan menular melalui perantara benda maka sangat mudah pediculosis capitis ini berpindah dari satu kepala ke kepala yang lain hal ini di buktikan dengan masih adanya pediculosis capitis pada panti asuhan ini. penelitian oleh Rahmawati (2020) dan menyebutkan pengetahuan pula tidak mencerminkan secara keseluruhan mengenai perilaku seseorang dengan baik terhadap pediculosis capitis ini. Selain itu juga di nyatakan

oleh islami (2020) Faktor yang menentukan rendahnya kualitas perilaku kesehatan anak panti asuhan adalah peraturan panti asuhan, fasilitas di panti asuhan, dan teman dekat yang kerap kali menjadi biang 35 50 penularan pediculosis capitis serta kurangnya promosi kesehatan dari puskesmas dan dari bidang lain pada kesehatan. Pada penelitian ini responden masih memiliki kebiasaan mencuci rambut hanya satu kali dalam seminggu, sedangkan frekuensi mencuci atau penggunaan sampo baik adalah 2 kali dalam seminggu, untuk menjaga kelembaban rambut. Pediculosis capitis ini suka pada rambut yang lembab maka dengan penggunaan sampo, rambut terjaga kebersihan dan kelembabannya sehingga pediculosis capitis atau kutu kepala ini tidak mendapatkan tempat yang nyaman. Meskipun distribusi frekuensi dari jawaban kuesioner anak panti asuhan ini baik, tetapi dalam praktik langsung terhadap kesadaran dan kebersihan rambut mereka masih kurang begitu baik dilihat dari prevalensi kejadian pediculosis capitis ini. Pada penelitian ini terdapat hasil terbanyak pada anak panti asuhan yaitu frekuensi dengan angka ekonomi yang masih kurang baik, kebanyakan pada anak panti asuhan ini tidak mendapat kiriman setiap minggunya sehingga tidak tercapainya seperti keinginan untuk membeli peralatan mandi seperti sampo atau obat pediculosis capitis yang dibeli hanya kadang-kadang saja. Dapat dikatakan sosial ekonomi yang kurang baik sangat berpengaruh terhadap kejadian pediculosis capitis. Dengan kurang tercapainya untuk membeli sampo atau obat untuk mencegah kutu rambut, maka berpengaruh juga terhadap perilaku kebersihan seperti frekuensi penggunaan sampo yang harus dilakukan dua kali seminggu, untuk membantu meminimalisir penyebaran kutu rambut. Pada Penelitian ini berhubungan dengan penelitian Nurmatialila (2019) Lingkungan responden merupakan masyarakat atau anak-anak dengan sosial ekonomi rendah. Lingkungan mempengaruhi perilaku seseorang. Yang menjadi suatu masalah adalah didapatkan semua stadium dari telur, nimfa, betina dewasa dan jantan dewasa yang dimana setiap stadium ini sangat berpengaruh terhadap pesatnya penularan pediculosis capitis ini. Seperti halnya ditemukannya stadium betina dewasa, jantan dewasa, nimfa dan telur yang dimana betina dewasa ini dapat menampung delapan telur perharinya dan menghisap darah anak-anak untuk pediculosis capitis ini mampu bertahan hidup, sampai bertelur dan menetas nimfa dan akan berputar seperti itu siklusnya secara terus menerus sehingga sulit untuk dihindari kejadian pediculosis capitis di panti asuhan ini. Seperti yang sudah dibahas di tinjauan pustaka siklus hidup *Pediculus humanus capitis* melalui stadium telur, nimfa dan dewasa dan berlangsung sekitar 30 hari di rambut kepala manusia. Telur akan menetas menjadi nimfa selama rentan 7-8 hari. Nimfa akan berganti kulit sebanyak 3 kali sampai menjadi *Pediculus humanus capitis* dewasa. Pediculosis capitis paling banyak terjadi pada anak usia 12 tahun di karenakan anggota panti asuhan terbanyak adalah usia anak 12 tahun, dan juga anak usia 12 tahun ini kurang menyadari perilaku kebersihan baik dan perilaku penggunaan sampo serta kurangnya perhatian pada anak panti asuhan ini. Anak-anak ini juga berada di lingkungan yang sama dan juga tidak menyadari bahwa bermain dengan teman dan kontak langsung antar kepala yang menyebabkan penyebaran pediculosis capitis ini.

## SIMPULAN DAN SARAN

Stadium yang didapatkan yaitu dewasa jantan sebanyak 3 orang (7,5%) dan dewasa betina sebanyak 1 orang (2,5%), sedangkan anak perempuan dengan stadium telur sebanyak 7 orang (17,5%), nimfa sebanyak 6 orang (15%), dewasa jantan sebanyak 15 orang (37,5%) dan dewasa betina sebanyak 8 orang (20%). Prevalensi kejadian pediculosis capitis dari 4 Panti Asuhan di Kota Palangka Raya dengan 76 populasi adalah berjumlah 52,6%. Berdasarkan hasil penelitian, saran yang diberikan yaitu bagi pihak panti asuhan Memberikan pengetahuan dan menunjukkan perilaku yang baik terhadap pediculosis capitis kepada anggota panti dengan mengadakan penyuluhan yang bekerjasama dengan dokter ataupun petugas kesehatan sehingga kasus pedikulosis kapitis bisa berkurang dan bagi peneliti selanjutnya Dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan pengetahuan, lingkungan dan perilaku terhadap kejadian pediculosis capitis dengan desain berbeda seperti analitik, adanya perbaikan alat ukur yang digunakan, serta lebih banyak lagi sampel yang dilibatkan dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Handoko, R. Pedikulosis, Dalam: Djuanda A, Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. (Balai Penerbit FKUI, 2016)
2. Massie, M. A., Wahongan, G. J. P. & Pijoh, V. Prevalensi Infestasi *Pediculus humanus capitis* pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal Biomedik* 12, 24–30 (2020).
3. Departemen Kesehatan. Profil Kesehatan Indonesia 2011.
4. Departemen Kesehatan. Profil Kesehatan Indonesia 2011. (2018).
5. Lesshafft, H., Baier, A., Guerra, H., Terashima, A. & Feldmeier, H. Prevalence and risk factors associated with pediculosis capitis in an impoverished urban community in Lima, Peru. *J Glob Infect Dis* 5, 138–143 (2013).
6. Lukman, N., Armiyanti, Y. & Agustina, D. Hubungan Faktor-Faktor Risiko Pediculosis capitis terhadap Kejadiannya pada Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kabupaten Jember. (2018).
7. Wulandara, F. A., Lestari, T. B. & Rasmada, S. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Perilaku Pemberantasan Pediculosis Capitis di Asrama Putri X Lampung. *Carolus Journal of Nursing* (2022).
8. Avrilinda, S. M. & Kristiastuti, D. Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Higiene Penjamah Makanan di Kantin SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. vol. 5 (2016).

9. Mitriani, S., Rizona, F. & Ridwan, M. Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Pediculosis Capitis dengan Perilaku Pencegahan Pediculosis Capitis pada Santri Asrama Pondok Pesantren Darussalam Muara Bungo. vol. 4 (2017).
10. Tarwoto, W. Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan. (Salemba Medika, 2006).
11. Rahmawati, R. K., Teresa, A., Mutiasari, D., Jelita, H. & Augustina, I. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Sampo Terhadap Kejadian Pedikulosis Kapitis di Panti Asuhan X Palangka Raya. (2020).
12. Amelia, E. Pengaruh Perasan Daun Sirih Merah (*Piper ornatum*) terhadap Respon Gerak Kutu Rambut (*Pediculus humanus capitis*). (Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2019).
13. Sudarsono, S. & Miguna, S. Hubungan antara Personal Hygiene dengan Angka Kejadian Pediculosis Capitis pada Santriwati Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu Tahun 2018. *Zona Kedokteran* 9, 70–80 (2019).
14. Habeahan, K. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis pada Anak Asrama Putri Santa Lusia Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan. (2022).
15. Amelia, E. Pengaruh Perasan Daun Sirih Merah (*Piper ornatum*) Terhadap Respon Gerak Kutu Rambut (*Pediculus humanus capitis*). (Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2019).
16. Madke, B. & Khopkar, U. Pediculosis capitis: An update. *Indian Journal of Dermatology, Venereology and Leprology* vol. 78 429–438 Preprint at <https://doi.org/10.4103/0378-6323.98072> (2012).
17. Centers for Disease Control and Prevention. Parasites. (2015).
18. Atmojo, A. T. *Pediculu Humanus Capitis (Kutu Kepala)*. Indonesian Medical Laboratory.
19. Mutiara, H. & Syailindra, F. Skabies. *Hanna Mutiara 1 Skabies Majority* | vol. 5 (2016).
20. Rahman, Z. A. & Malik, D. A. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pediculosis Capitis pada Santri Pesantren Rhodlotul Quran Semarang. (Faculty of Medicine Diponegoro University, 2014).
21. Nurmatialila, W., Widayawati, W. & Utami, U. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Pedikulosis Kapitis dan Praktik Kebersihan Diri dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis pada Siswa SD Negeri 1 Tunggak Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. (Faculty of medicine, 2019).
22. Hardiyanti, N. I., Kurniawan, B., Mutiara, H. & Suwandi, J. F. Penatalaksanaan Pediculosis capitis. (2015).
23. Al-Shahrani, S. A., Alajmi, R. A., Ayaad, T. H., Al-Shahrani, M. A. & Shaurub, E. S. H. Genetic diversity of the human head lice, *Pediculus humanus capitis*, among primary school girls in Saudi Arabia, with reference to their prevalence. *Parasitol Res* 116, 2637–2643 (2017).
24. Maryanti, E., Lesmana, S. D. & Novira, M. Hubungan Faktor Risiko dengan Infestasi *Pediculus humanus capitis* pada Anak Panti Asuhan di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Melayu* 1, 73–80 (2018).
25. Handoko, R. Pedikulosis, Dalam: Djuanda A, Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. (Balai Penerbit FKUI, 2016).
26. Madke, B. & Khopkar, U. Pediculosis capitis: An update. *Indian Journal of Dermatology, Venereology and Leprology* vol. 78 429–438 Preprint at <https://doi.org/10.4103/0378-6323.98072> (2012).
27. Lesshafft, H., Baier, A., Guerra, H., Terashima, A. & Feldmeier, H. Prevalence and risk factors associated with pediculosis capitis in an impoverished urban community in Lima, Peru. *J Glob Infect Dis* 5, 138–143 (2013).
28. Habeahan, K. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis pada Anak Asrama Putri Santa Lusia Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan. (2022).
29. Riyanto, A. Metodologi Penelitian Kesehatan. (Yogyakarta: Nuha Medika, 2017).
30. Hayati, W. O. S. Z. Perbandingan Kualitas Preparat Awetan *Ctenocephalides canis* pada Proses Dehidrasi Menggunakan Air Tapai Ketan Putih dan Etanol. (Universitas Muhammadiyah Semarang, 2018)
31. Arrizka, I. Pengetahuan, Perilaku, dan Sikap Santri Terhadap Pedikulosis Kapitis di SMA Islam Terpadu Raudhatul Ulum Indralaya. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang, 2015).
32. Notoadmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)